



Transformasi Komoditas Perkebunan Adolina dari Tembakau ke Kelapa Sawit di Kecamatan Perbaungan, 1980-2020

Transformation of Plantation Commodities at Adolina Estate from Tobacco to Oil Palm in Perbaungan District, 1980-2020

Angge Kurniawan*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Laila Rohani, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This study examines the transformation of plantation commodities in Adolina, Perbaungan District, Serdang Bedagai Regency, from tobacco to oil palm between 1980 and 2020. The research is motivated by structural changes in the plantation economy of East Sumatra, a region historically recognized as a major producer of high-quality Deli tobacco. Driven by shifts in global market demand, rising production costs, and government policies promoting oil palm expansion, plantation land in Adolina gradually shifted from tobacco cultivation to oil palm estates. Employing the historical method with a qualitative approach through heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, this study utilizes oral testimonies, archival records, plantation documents, statistical data, books, and scholarly journals. The findings reveal that the transition occurred progressively and was influenced by economic, social, agrarian, and policy-related factors. The conversion of plantation land altered labor structures from seasonal tobacco employment to more permanent oil palm labor arrangements and reshaped local economic patterns toward market-oriented livelihoods. The study argues that the transformation not only reflects economic adaptation but also contributes to the historiography of East Sumatran plantations by demonstrating the historical continuity and restructuring of agrarian relations in the post-colonial plantation sector.

ARTICLE HISTORY

Received 04/06/2026
Revised 26/06/2026
Accepted 28/06/2026
Published 05/07/2026

KEYWORDS

Adolina; agrarian transformation; East Sumatra; oil palm; plantation history.

*CORRESPONDING AUTHOR

✉ angge0602222049@uinsu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v10i1.13749>

PENDAHULUAN

Perkebunan merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perkembangan ekonomi Indonesia, khususnya di wilayah Sumatera. Sejak masa kolonial, kawasan Sumatera Timur dikenal sebagai salah satu pusat perkebunan terbesar yang menghasilkan berbagai komoditas unggulan untuk pasar internasional. Salah satu komoditas yang paling terkenal adalah tembakau Deli yang memiliki kualitas tinggi dan menjadi primadona di pasar ekspor (Breman, 2002; Purwanto et al., 2023). Keberhasilan pengembangan tembakau tersebut tidak terlepas dari peran perusahaan-perusahaan perkebunan kolonial, seperti Deli Maatschappij, yang mengelola lahan secara besar-besaran melalui sistem perkebunan modern.

Wilayah Serdang Bedagai yang saat ini menjadi bagian dari Provinsi Sumatera Utara secara historis merupakan bagian dari kawasan perkebunan Sumatera Timur. Pada masa kolonial, wilayah ini mengalami perkembangan pesat dalam sektor perkebunan, terutama tembakau. Aktivitas perkebunan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap perekonomian, tetapi juga membentuk struktur sosial masyarakat melalui munculnya tenaga kerja perkebunan, pola permukiman, serta hubungan antara masyarakat lokal dengan perusahaan perkebunan (Aini et al., 2021).

Seiring berjalannya waktu, dominasi tembakau mulai mengalami penurunan akibat perubahan permintaan pasar global, meningkatnya biaya produksi, menurunnya daya saing tembakau Deli, serta munculnya komoditas lain yang dianggap lebih menguntungkan. Kondisi tersebut mendorong terjadinya perubahan sistem perkebunan, terutama melalui pengalihan lahan dari tembakau ke

komoditas lain. Secara historis, gejala diversifikasi komoditas di beberapa perkebunan Sumatera Timur telah mulai terlihat sejak akhir dekade 1930-an. Akan tetapi, penelitian ini tidak memfokuskan diri pada fase awal perubahan tersebut, melainkan pada periode 1980–2020, yaitu masa ketika transformasi menuju dominasi kelapa sawit berlangsung secara lebih intensif dan berdampak nyata terhadap struktur agraria, sistem produksi, serta kehidupan sosial ekonomi masyarakat di kawasan Adolina.

Kawasan Adolina di Kecamatan Perbaungan merupakan salah satu wilayah yang memperlihatkan dinamika perubahan tersebut. Pada periode 1980–2020, kelapa sawit berkembang menjadi komoditas utama yang secara bertahap menggantikan dominasi tembakau. Perubahan ini berlangsung melalui proses yang panjang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kebijakan pemerintah, perkembangan teknologi perkebunan, perubahan orientasi pasar, serta pertimbangan efisiensi ekonomi (Breman, [2020](#); Saputra et al., [2025](#)). Pada masa pemerintahan Soeharto, misalnya, pemerintah mendorong pengembangan kelapa sawit melalui berbagai program, termasuk Perkebunan Inti Rakyat (PIR), yang mempercepat ekspansi perkebunan kelapa sawit di berbagai daerah, termasuk di wilayah Serdang Bedagai (Aini et al., [2025](#)).

Perubahan komoditas dari tembakau ke kelapa sawit di Adolina tidak terjadi secara spontan, melainkan merupakan respons perusahaan perkebunan terhadap perubahan kondisi ekonomi dan pasar. Tembakau Deli yang selama masa kolonial menjadi komoditas andalan mulai menghadapi berbagai persoalan, seperti meningkatnya biaya produksi, kebutuhan tenaga kerja yang tinggi, penurunan permintaan pasar internasional, serta semakin ketatnya persaingan dengan negara-negara produsen tembakau lainnya. Di sisi lain, kelapa sawit menawarkan prospek ekonomi yang lebih menjanjikan karena memiliki tingkat produktivitas yang tinggi, permintaan pasar yang terus meningkat, serta mampu memberikan keuntungan yang lebih stabil dalam jangka panjang. Perusahaan perkebunan kemudian menyesuaikan strategi produksinya dengan mengalihkan sebagian besar areal tembakau menjadi perkebunan kelapa sawit untuk mempertahankan keberlanjutan usaha.

Transformasi dari tembakau ke kelapa sawit tidak hanya berkaitan dengan pergantian jenis tanaman semata, tetapi juga menyangkut perubahan teknis budidaya, sistem produksi, struktur tenaga kerja, pola penguasaan lahan, serta orientasi ekonomi masyarakat. Dari aspek teknis, budidaya tembakau memerlukan pengolahan lahan yang intensif, tenaga kerja musiman dalam jumlah besar, serta proses pascapanen yang relatif rumit. Sebaliknya, budidaya kelapa sawit lebih menekankan pada pemeliharaan tanaman jangka panjang dengan sistem produksi yang berlangsung secara berkelanjutan. Dari aspek produksi, sistem perkebunan berubah dari pola produksi musiman yang bergantung pada kualitas daun tembakau menjadi pola produksi yang lebih stabil sepanjang tahun melalui panen tandan buah segar kelapa sawit. Dari aspek ekonomi, perusahaan perkebunan mempertimbangkan tingginya biaya operasional tembakau dibandingkan dengan keuntungan yang dapat diperoleh dari kelapa sawit. Perubahan tersebut turut memengaruhi hubungan kerja, pola mata pencaharian masyarakat, serta struktur agraria di kawasan perkebunan (Breman, [2023](#); Sofian et al., [2022](#)).

Proses transformasi komoditas tersebut juga mengubah hubungan antara perusahaan dan tenaga kerja. Sistem kerja pada perkebunan tembakau yang sangat bergantung pada tenaga kerja musiman secara bertahap bergeser menuju sistem kerja yang lebih permanen pada perkebunan kelapa sawit. Pergeseran ini turut memengaruhi pola pendapatan masyarakat, mobilitas tenaga kerja, serta strategi rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Perubahan penggunaan lahan dari tembakau ke kelapa sawit juga mengakibatkan terjadinya perubahan struktur agraria karena sebagian lahan yang sebelumnya digunakan untuk tanaman semusim dialihkan menjadi perkebunan tanaman tahunan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi komoditas di Adolina merupakan perubahan historis yang melibatkan dimensi teknis, ekonomi, sosial, dan agraria secara bersamaan.

Kajian mengenai sejarah perkebunan di Sumatera Timur menunjukkan bahwa wilayah ini pada masa kolonial merupakan pusat produksi tembakau berkualitas tinggi yang dikelola oleh perusahaan-perusahaan besar seperti Deli Maatschappij (Ikhsan & Saidin, 2023). Penelitian lain umumnya membahas perkembangan kelapa sawit dari aspek produksi, pengelolaan, produktivitas, maupun dampak ekonomi secara umum (Breman, 2023; Sofian et al., 2022). Sementara itu, kajian yang secara khusus menganalisis proses historis transformasi komoditas dari tembakau ke kelapa sawit dalam satu kawasan perkebunan tertentu, terutama di Adolina, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu juga belum menjelaskan bagaimana perubahan komoditas tersebut memengaruhi struktur agraria, sistem kerja, dan pola ekonomi masyarakat dalam perspektif sejarah jangka panjang.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu belum adanya kajian yang mengintegrasikan aspek sejarah perkebunan, perubahan agraria, transformasi sistem produksi, dan dampak sosial ekonomi masyarakat dalam konteks perubahan komoditas di kawasan Adolina. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji transformasi komoditas perkebunan dari tembakau ke kelapa sawit pada periode 1980–2020 melalui perspektif sejarah sosial-ekonomi. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mengenai keterkaitan antara perubahan komoditas, transformasi agraria, perubahan teknis budidaya, strategi produksi perusahaan, serta dinamika sosial ekonomi masyarakat dalam satu kesatuan historis. Penelitian ini juga menjelaskan alasan perusahaan perkebunan mengalihkan komoditas dari tembakau ke kelapa sawit dan bagaimana keputusan tersebut memengaruhi struktur agraria serta hubungan kerja di tingkat lokal. Kajian semacam ini belum banyak dilakukan dalam studi historiografi perkebunan Sumatera Timur yang selama ini lebih banyak menekankan aspek produksi atau perkembangan komoditas secara parsial.

Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) bagaimana dominasi komoditas tembakau dalam sejarah perkebunan Adolina; (2) bagaimana proses transformasi agraria dan perubahan orientasi komoditas dari tembakau ke kelapa sawit; (3) bagaimana perkembangan kelapa sawit sebagai komoditas dominan di perkebunan Adolina; dan (4) bagaimana implikasi transformasi komoditas tersebut terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di sekitar perkebunan Adolina? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dominasi komoditas tembakau dalam sejarah perkebunan Adolina, menjelaskan proses transformasi agraria dan perubahan orientasi komoditas dari tembakau ke kelapa sawit, mengkaji perkembangan kelapa sawit sebagai komoditas dominan, serta menganalisis implikasi transformasi komoditas terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji transformasi komoditas perkebunan dari tembakau ke kelapa sawit di kawasan Adolina, Kecamatan Perbaungan. Pendekatan historis digunakan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis melalui penelusuran hubungan sebab-akibat yang melatarbelakangi perubahan komoditas tersebut, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna, proses, dan dampak sosial yang muncul dalam masyarakat. Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan penelitian mengungkap perubahan komoditas tidak hanya dari aspek historis, tetapi juga dari perspektif sosial-ekonomi masyarakat yang mengalami perubahan tersebut secara langsung.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan melalui pengumpulan sumber primer berupa wawancara mendalam terhadap 10 informan yang dipilih secara purposive, terdiri atas mantan pekerja perkebunan, pensiunan staf perkebunan, tokoh masyarakat,

serta masyarakat yang pernah mengalami perubahan komoditas di kawasan Adolina. Kriteria pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung, pengalaman kerja, dan pengetahuan mengenai perkembangan perkebunan Adolina pada periode penelitian. Sumber sekunder diperoleh melalui studi terhadap buku, artikel jurnal, laporan statistik, dokumen perusahaan, serta arsip yang berasal dari Kantor PTPN IV Regional II Kebun Adolina.

Data yang terkumpul kemudian diverifikasi melalui kritik eksternal dan kritik internal untuk menguji keaslian dan kredibilitas sumber. Kritik eksternal dilakukan dengan memeriksa asal-usul dokumen, tahun penerbitan, identitas penulis, dan kondisi fisik arsip guna memastikan autentisitas sumber. Kritik internal dilakukan dengan membandingkan informasi antar arsip, data statistik, dan hasil wawancara untuk menilai konsistensi isi sumber. Peneliti juga melakukan *cross-check* terhadap keterangan informan dengan arsip perkebunan dan data statistik sehingga informasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Tahap interpretasi dilakukan dengan menghubungkan berbagai fakta historis menggunakan teori perubahan sosial, transformasi agraria, dan ekonomi pembangunan sebelum disusun secara sistematis dalam bentuk historiografi (Kuntowijoyo, [2013](#)).

Penelitian dilaksanakan di kawasan Adolina, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, selama kurang lebih tiga bulan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data dalam penelitian ini pada dasarnya mengikuti tahapan metode sejarah, sedangkan model Miles dan Huberman digunakan sebagai alat bantu dalam pengorganisasian data hasil wawancara dan dokumentasi melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Integrasi kedua pendekatan tersebut bertujuan untuk mempermudah pengelompokan data empiris sebelum dilakukan interpretasi historis. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara, dokumen, arsip, serta literatur yang relevan. Peneliti juga melakukan *member checking* kepada beberapa informan kunci untuk memastikan ketepatan informasi sehingga hasil penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Mahendra et al., [2024](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

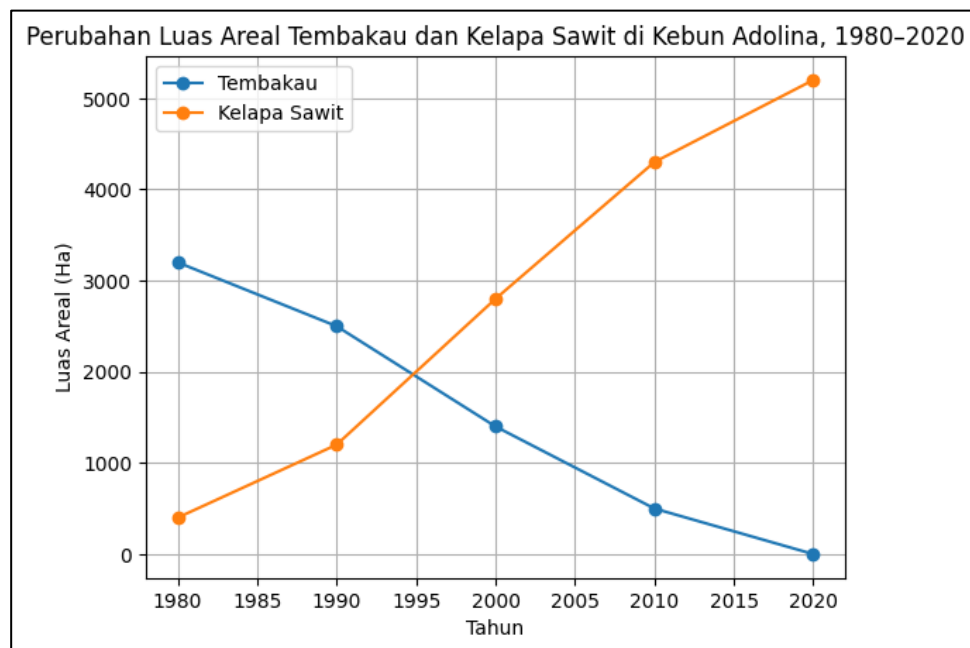
Dominasi Komoditas Tembakau dalam Sejarah Perkebunan Adolina

Perkebunan tembakau memiliki posisi penting dalam sejarah perkembangan ekonomi Sumatra Timur. Sejak akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20, tembakau Deli dikenal sebagai salah satu komoditas ekspor unggulan yang memiliki kualitas tinggi dan mampu bersaing di pasar internasional, terutama di kawasan Eropa dan Amerika. Keberhasilan komoditas tersebut menjadikan Sumatra Timur sebagai salah satu pusat perkebunan terbesar di Hindia Belanda sekaligus menarik investasi asing dalam jumlah besar ke sektor perkebunan. Pelzer ([2016](#)) menjelaskan bahwa perkembangan perkebunan tembakau tidak hanya menghasilkan keuntungan ekonomi bagi perusahaan, tetapi juga membentuk struktur sosial dan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan perkebunan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa sejarah tembakau merupakan bagian integral dari sejarah masyarakat perkebunan di Sumatra Timur.

Sebagai salah satu kawasan perkebunan di Sumatra Timur, Adolina turut mengalami dinamika tersebut. Berdasarkan arsip Kebun Adolina, tembakau masih menjadi salah satu komoditas utama hingga dekade 1980-an dan berperan sebagai sumber pendapatan penting bagi perusahaan. Arsip produksi menunjukkan bahwa sebagian besar areal tanam pada periode awal penelitian masih didominasi oleh tanaman tembakau sebelum secara bertahap dialihkan menjadi areal kelapa sawit. Keberadaan komoditas ini mendorong berkembangnya berbagai aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan pembibitan, pemeliharaan, panen, hingga pengolahan hasil produksi (Breman, [2023](#)). Data

tersebut menunjukkan bahwa dominasi tembakau di Adolina tidak hanya berkaitan dengan aspek produksi, tetapi juga menjadi fondasi utama sistem ekonomi perkebunan.

Dominasi tembakau di Adolina juga tercermin dari tingginya kebutuhan tenaga kerja dalam seluruh tahapan produksi. Sistem budidaya tembakau bersifat padat karya karena memerlukan pengelolaan intensif mulai dari pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemetikan daun, hingga pengeringan dan penyortiran hasil panen. Kondisi tersebut menjadikan perkebunan tembakau sebagai salah satu sektor penyerap tenaga kerja terbesar di kawasan Adolina. Banyak masyarakat menggantungkan kehidupannya sebagai buruh lapangan, pekerja gudang, tenaga administrasi, maupun pekerja pengolahan hasil perkebunan (Itawan, 2020). Karakter produksi yang padat karya ini sejalan dengan konsep transformasi agraria yang menempatkan perubahan sistem produksi sebagai faktor penting dalam perubahan hubungan kerja di sektor perkebunan.



Gambar 1. Perubahan Luas Areal Tembakau dan Kelapa Sawit di Kebun Adolina Tahun 1980–2020
Sumber: Diolah oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara dan arsip PTPN IV Kebun Adolina, 2026

Gambar di atas memperlihatkan kecenderungan perubahan luas areal tembakau dan kelapa sawit di Kebun Adolina selama periode 1980–2020. Grafik menunjukkan bahwa luas areal tembakau mengalami penurunan secara konsisten dari tahun ke tahun. Pada tahun 1980, tembakau masih mendominasi penggunaan lahan perkebunan, tetapi sejak dekade 1990-an luas arealnya terus berkurang hingga akhirnya tidak lagi dibudidayakan pada tahun 2020. Sebaliknya, kelapa sawit menunjukkan tren peningkatan yang signifikan selama periode yang sama.

Peningkatan luas areal kelapa sawit menunjukkan adanya perubahan orientasi produksi perusahaan dari sistem perkebunan berbasis tembakau menuju sistem perkebunan kelapa sawit. Dalam perspektif transformasi agraria, perubahan tersebut mencerminkan terjadinya restrukturisasi sistem produksi, penguasaan lahan, dan strategi ekonomi perusahaan sebagai respons terhadap perubahan kondisi pasar global. Grafik ini juga memperlihatkan bahwa proses transformasi komoditas di Adolina tidak berlangsung secara tiba-tiba, melainkan melalui tahapan yang berlangsung selama beberapa dekade. Perubahan tersebut pada akhirnya menjadikan kelapa sawit sebagai komoditas dominan dalam struktur perkebunan Adolina.

Berdasarkan arsip perusahaan, aktivitas produksi tembakau pada masa kejayaannya tidak hanya melibatkan tenaga kerja dari wilayah sekitar Adolina, tetapi juga menarik pekerja dari berbagai daerah

di Sumatra Timur. Kehadiran tenaga kerja tersebut mendorong pertumbuhan permukiman pekerja, penyediaan fasilitas sosial perusahaan, pembangunan sarana transportasi, serta berkembangnya aktivitas ekonomi pendukung di sekitar perkebunan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa dominasi tembakau telah menciptakan struktur sosial-ekonomi yang sangat bergantung pada keberlangsungan produksi perkebunan. Hubungan antara perusahaan dan masyarakat juga menunjukkan terbentuknya pola patronasi ekonomi yang menjadi ciri khas masyarakat perkebunan di Sumatra Timur.

Hasil wawancara dengan Bapak SA, pensiunan karyawan Kebun Adolina, memperkuat data arsip mengenai dominasi tembakau pada masa lalu. Menurut informan, sebagian besar masyarakat di sekitar perkebunan menggantungkan hidup pada aktivitas produksi tembakau, terutama pada musim tanam dan musim panen yang membutuhkan banyak tenaga kerja. Masyarakat tidak hanya bekerja sebagai karyawan tetap, tetapi juga sebagai tenaga harian lepas yang dilibatkan dalam berbagai kegiatan produksi. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa perkebunan tembakau berfungsi sebagai sumber penghidupan utama bagi masyarakat sekitar (Wawancara dengan Bapak SA, 27 April 2026). Temuan ini juga memperlihatkan bahwa sistem produksi tembakau memiliki keterkaitan erat dengan struktur ekonomi rumah tangga masyarakat perkebunan.

Keterangan serupa disampaikan oleh Bapak WM, tokoh masyarakat Desa Batang Terap. Menurut beliau, keberadaan perkebunan tembakau telah membentuk pola kehidupan masyarakat selama beberapa generasi karena banyak keluarga bekerja secara turun-temurun di lingkungan perkebunan. Kehidupan sosial masyarakat dipengaruhi oleh ritme kerja perkebunan, mulai dari pola mata pencaharian, hubungan antar warga, hingga aktivitas ekonomi sehari-hari (Wawancara dengan Bapak WM, 27 April 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dominasi tembakau tidak hanya menghasilkan hubungan ekonomi, tetapi juga membentuk identitas sosial masyarakat perkebunan. Perspektif perubahan sosial menjelaskan bahwa ketergantungan yang tinggi terhadap satu komoditas akan memengaruhi pola interaksi sosial masyarakat secara berkelanjutan.

Selain menciptakan lapangan kerja, dominasi tembakau juga mendorong berkembangnya aktivitas ekonomi lokal di sekitar perkebunan. Keberadaan pekerja dalam jumlah besar menciptakan permintaan terhadap berbagai barang dan jasa sehingga masyarakat memanfaatkan peluang tersebut melalui usaha perdagangan, warung makan, jasa transportasi, dan usaha kecil lainnya. Aktivitas ekonomi tersebut memperlihatkan adanya *multiplier effect* dari keberadaan perkebunan terhadap ekonomi lokal. Manfaat ekonomi yang dihasilkan tidak hanya dinikmati perusahaan, tetapi juga menyebar ke berbagai kelompok masyarakat yang terlibat dalam aktivitas ekonomi pendukung. Fenomena ini memperlihatkan bahwa tembakau berperan sebagai penggerak utama ekonomi kawasan Adolina pada masa tersebut.

Dominasi tembakau yang berlangsung selama puluhan tahun mulai menghadapi tantangan sejak dekade 1980-an hingga 1990-an. Arsip perusahaan menunjukkan adanya kecenderungan penurunan produksi yang dipengaruhi oleh perubahan permintaan pasar internasional, meningkatnya biaya produksi, serta munculnya komoditas lain yang dinilai lebih menguntungkan. Perubahan pola konsumsi global dan semakin ketatnya persaingan pasar internasional turut mengurangi daya saing tembakau Deli sebagai komoditas ekspor unggulan. Fitri et al. (2020) menjelaskan bahwa perubahan struktur ekonomi global sering kali memaksa perusahaan menyesuaikan strategi produksinya sesuai perkembangan pasar. Dalam konteks Adolina, situasi tersebut mendorong perusahaan untuk melakukan restrukturisasi sistem produksi melalui pengalihan komoditas dari tembakau menuju kelapa sawit.

Dominasi tembakau di kawasan Adolina menunjukkan bahwa komoditas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan perusahaan, tetapi juga membentuk struktur agraria, sistem

produksi, dan kehidupan sosial masyarakat dalam jangka panjang. Penurunan daya saing tembakau mendorong perusahaan melakukan perubahan strategi produksi untuk mempertahankan keberlanjutan usaha. Proses tersebut menandai awal transformasi agraria di Adolina yang ditandai oleh perubahan penguasaan lahan, reorganisasi tenaga kerja, dan pergeseran orientasi ekonomi perkebunan. Transformasi tersebut selanjutnya menjadi dasar berkembangnya kelapa sawit sebagai komoditas dominan di kawasan Adolina.

Transformasi Agraria dan Perubahan Orientasi Komoditas Perkebunan di Adolina

Menurunnya peran tembakau sebagai komoditas utama perkebunan di Adolina mendorong perusahaan melakukan penyesuaian terhadap sistem produksi yang selama bertahun-tahun menjadi dasar aktivitas perkebunan. Penyesuaian tersebut tidak hanya berkaitan dengan pergantian jenis tanaman, tetapi juga mencakup perubahan penggunaan lahan, pola pengelolaan perkebunan, dan sistem kerja perusahaan. Berdasarkan konsep transformasi agraria, perubahan komoditas tidak semata-mata dipahami sebagai alih fungsi tanaman, melainkan sebagai perubahan dalam struktur penguasaan lahan, organisasi produksi, dan hubungan kerja agraris (Purba & Nurcahyani, 2025). Dalam konteks Adolina, transformasi agraria berlangsung ketika perusahaan mengalihkan orientasi produksi dari tembakau menuju kelapa sawit sebagai respons terhadap perubahan kondisi ekonomi dan pasar. Proses tersebut menunjukkan bahwa sektor perkebunan bersifat dinamis dan terus menyesuaikan diri dengan perkembangan ekonomi regional maupun global.

Berdasarkan arsip PTPN IV Kebun Adolina, pengembangan kelapa sawit dilakukan secara bertahap melalui perluasan areal tanam dan pengurangan lahan yang sebelumnya digunakan untuk budidaya tembakau. Arsip perusahaan menunjukkan bahwa pada awal dekade 1980-an sebagian besar lahan produktif masih dimanfaatkan untuk tanaman tembakau, tetapi sejak dekade 1990-an perusahaan mulai mengurangi areal tersebut dan memperluas areal kelapa sawit. Proses perubahan ini tidak dilakukan secara sekaligus, melainkan melalui evaluasi terhadap produktivitas lahan, biaya produksi, serta prospek pasar masing-masing komoditas. Seiring meningkatnya permintaan minyak sawit di pasar internasional, perusahaan semakin memfokuskan investasi pada pengembangan kelapa sawit (Putra & Karmela, 2017). Data tersebut memperlihatkan bahwa keputusan perubahan komoditas didasarkan pada pertimbangan ekonomi perusahaan yang bersifat rasional dan berjangka panjang.

Tabel 1. Perubahan Luas Areal Tembakau dan Kelapa Sawit di Kebun Adolina Tahun 1980–2020

Tahun	Luas Areal Tembakau (Ha)	Luas Areal Kelapa Sawit (Ha)	Keterangan
1980	3.200	400	Tembakau masih mendominasi sistem produksi perkebunan
1990	2.500	1.200	Mulai terjadi pengurangan areal tembakau
2000	1.400	2.800	Kelapa sawit mulai menjadi komoditas dominan
2010	500	4.300	Sebagian besar lahan telah dialihkan ke kelapa sawit
2020	0	5.200	Kelapa sawit menjadi komoditas utama perkebunan

Sumber: Diolah oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara dan arsip PTPN IV Kebun Adolina, 2026

Tabel di atas memperlihatkan perubahan penggunaan lahan perkebunan di Kebun Adolina selama periode 1980–2020. Pada tahun 1980, areal perkebunan masih didominasi oleh tanaman tembakau dengan luas sekitar 3.200 hektare, sedangkan kelapa sawit hanya menempati sekitar 400 hektare. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada awal periode penelitian, tembakau masih menjadi komoditas utama yang menopang aktivitas produksi perusahaan. Memasuki dekade 1990-an, luas areal tembakau mulai mengalami penurunan seiring dengan meningkatnya pengembangan kelapa sawit. Penurunan tersebut berkaitan dengan menurunnya daya saing tembakau di pasar internasional, meningkatnya biaya produksi, serta adanya orientasi baru perusahaan terhadap komoditas yang lebih menguntungkan.

Pada tahun 2000, luas areal kelapa sawit telah melampaui luas areal tembakau. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan secara bertahap mengubah orientasi produksinya dari tembakau menuju kelapa sawit. Hingga tahun 2020, seluruh areal perkebunan telah didominasi oleh kelapa sawit dengan luas mencapai sekitar 5.200 hektare, sementara budidaya tembakau tidak lagi dilakukan. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa transformasi agraria di Kebun Adolina berlangsung melalui proses reorganisasi penggunaan lahan yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan pertimbangan ekonomi, perkembangan pasar, dan kebijakan perusahaan.

Transformasi penggunaan lahan di Adolina juga diikuti oleh perubahan teknis budidaya dan mekanisme produksi. Budidaya tembakau memerlukan tenaga kerja dalam jumlah besar karena proses produksi dilakukan secara intensif mulai dari pembibitan, pemeliharaan, pemanenan, hingga pengolahan daun. Sebaliknya, sistem budidaya kelapa sawit lebih menekankan pada pemeliharaan tanaman tahunan dengan pola panen yang berlangsung secara berkelanjutan. Perubahan tersebut menyebabkan perusahaan melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan tenaga kerja, penggunaan teknologi, serta sistem pengelolaan perkebunan. Pergeseran dari sistem produksi padat karya menuju sistem produksi yang lebih efisien merupakan salah satu indikator utama terjadinya transformasi agraria di kawasan Adolina.

Hasil wawancara dengan Bapak LM selaku mantan mandor perkebunan menunjukkan bahwa proses peralihan dari tembakau ke kelapa sawit berlangsung secara bertahap dan melalui berbagai pertimbangan perusahaan. Menurut informan, pada tahap awal hanya sebagian lahan tembakau yang dialihkan menjadi areal kelapa sawit. Setelah perusahaan memperoleh hasil produksi yang lebih stabil dan keuntungan yang lebih besar, luas areal kelapa sawit terus ditingkatkan dari tahun ke tahun. Bapak LM juga menjelaskan bahwa perubahan tersebut diikuti oleh perubahan pola kerja, pembagian tugas, dan sistem pengelolaan perkebunan secara keseluruhan (Wawancara dengan Bapak LM, 28 April 2026). Keterangan informan tersebut sejalan dengan arsip perusahaan yang menunjukkan adanya peningkatan investasi pada sektor kelapa sawit sejak dekade 1990-an.

Selain dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi perusahaan, transformasi agraria di Adolina juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah. Pada masa Orde Baru, pemerintah menjadikan sektor perkebunan sebagai salah satu instrumen penting dalam pembangunan ekonomi nasional melalui berbagai program pengembangan perkebunan, termasuk *Perkebunan Inti Rakyat (PIR)*. Kebijakan tersebut mendorong perluasan areal perkebunan kelapa sawit di berbagai wilayah Indonesia sekaligus menciptakan iklim investasi yang lebih kondusif bagi perusahaan perkebunan (Ritonga et al., 2022). Di Sumatra Utara, termasuk Adolina, dukungan pemerintah dalam bentuk pembangunan infrastruktur, akses pasar, dan pengembangan industri pengolahan hasil perkebunan semakin memperkuat posisi kelapa sawit sebagai komoditas unggulan (Tampubolon et al., 2024; Wartiharjono, 2016). Faktor kebijakan ini mempercepat proses transformasi agraria yang sedang berlangsung di tingkat perusahaan.

Transformasi agraria di Adolina juga membawa perubahan terhadap struktur sosial masyarakat perkebunan. Perubahan penggunaan lahan dan sistem produksi menyebabkan masyarakat harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan tenaga kerja dan pola kerja yang baru. Pada masa dominasi tembakau, sebagian besar pekerjaan bersifat musiman sehingga kebutuhan tenaga kerja meningkat pada masa tanam dan panen. Setelah kelapa sawit menjadi komoditas dominan, kebutuhan tenaga kerja berubah menjadi lebih berkelanjutan karena kegiatan pemeliharaan dan panen dilakukan secara rutin sepanjang tahun. Perspektif perubahan sosial menjelaskan bahwa perubahan struktur produksi semacam ini akan diikuti oleh perubahan pola mata pencaharian, hubungan kerja, dan strategi ekonomi rumah tangga masyarakat di sekitar perkebunan.

Transformasi agraria dan peralihan komoditas dari tembakau ke kelapa sawit di Adolina merupakan proses historis yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor ekonomi, kebijakan pemerintah, perkembangan pasar global, dan perubahan sistem produksi. Proses tersebut menunjukkan bahwa perusahaan perkebunan tidak hanya melakukan pergantian komoditas, tetapi juga melakukan reorganisasi terhadap penguasaan lahan, sistem kerja, dan orientasi produksi. Transformasi yang berlangsung di Adolina memperlihatkan karakter perubahan agraria sebagaimana dijelaskan dalam teori transformasi agraria, yaitu perubahan struktur produksi sebagai respons terhadap dinamika ekonomi yang terus berkembang. Perubahan tersebut kemudian menjadi landasan bagi berkembangnya kelapa sawit sebagai komoditas dominan dalam sistem perkebunan Adolina.

Dinamika Perkembangan Kelapa Sawit sebagai Komoditas Dominan di Adolina

Perkembangan kelapa sawit di kawasan Adolina menunjukkan terjadinya perubahan orientasi ekonomi perkebunan yang cukup signifikan sejak akhir abad ke-20. Jika pada periode sebelumnya tembakau menjadi komoditas utama yang mendominasi aktivitas produksi, maka kelapa sawit secara bertahap mengambil alih posisi tersebut sebagai komoditas unggulan perusahaan. Perubahan ini dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan pasar global terhadap minyak sawit, tingginya produktivitas tanaman, serta kebijakan perusahaan yang berupaya menyesuaikan diri dengan dinamika ekonomi internasional (Sari, 2020). Ritonga et al. (2022) menjelaskan bahwa kelapa sawit memiliki nilai ekonomi tinggi karena menghasilkan berbagai produk turunan yang digunakan dalam industri pangan, kosmetik, farmasi, hingga energi terbarukan. Dalam perspektif transformasi agraria, perubahan orientasi komoditas tersebut mencerminkan terjadinya pergeseran strategi produksi perusahaan dari sistem perkebunan berbasis komoditas musiman menuju komoditas yang memiliki tingkat keuntungan dan keberlanjutan produksi yang lebih tinggi.

Perkembangan kelapa sawit di Adolina berlangsung secara bertahap dan tidak terjadi dalam waktu singkat. Berdasarkan arsip produksi PTPN IV Kebun Adolina, perusahaan mulai memperluas areal kelapa sawit ketika produktivitas dan keuntungan tembakau mengalami penurunan pada dekade 1980-an hingga 1990-an. Konversi lahan dari tembakau ke kelapa sawit dilakukan secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan efisiensi produksi, biaya operasional, dan perkembangan pasar internasional. Seiring bertambahnya luas areal tanam, volume produksi tandan buah segar (TBS) dan hasil olahan minyak sawit juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kelapa sawit tidak hanya berfungsi sebagai komoditas pengganti, tetapi telah berkembang menjadi komoditas utama yang menopang keberlangsungan aktivitas ekonomi perkebunan di Adolina.

Tabel 2. Perkembangan Produksi Kelapa Sawit di Kebun Adolina Tahun 1980–2020

Tahun	Luas Areal Sawit (Ha)	Produksi TBS (Ton)	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)
1980	400	6.500	350
1990	1.200	18.200	520
2000	2.800	42.500	710
2010	4.300	68.400	850
2020	5.200	82.600	930

Sumber: Diolah oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara dan arsip PTPN IV Kebun Adolina, 2026

Data pada Tabel di atas menunjukkan bahwa peningkatan luas areal kelapa sawit diikuti oleh peningkatan volume produksi dan jumlah tenaga kerja. Pada tahun 1980, luas areal kelapa sawit tercatat sekitar 400 hektare dengan produksi TBS sebesar 6.500 ton. Angka tersebut meningkat secara signifikan pada tahun 2020 menjadi sekitar 5.200 hektare dengan produksi mencapai 82.600 ton. Peningkatan tersebut memperlihatkan bahwa transformasi komoditas di Adolina tidak hanya ditandai oleh perubahan penggunaan lahan, tetapi juga oleh reorganisasi sistem produksi dan perluasan kapasitas ekonomi perusahaan. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa

perkembangan kelapa sawit di Adolina merupakan bagian dari proses transformasi agraria yang berlangsung dalam jangka panjang.

Perkembangan kelapa sawit di Adolina juga dapat dilihat melalui data statistik daerah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2015 dan 2020, sektor perkebunan masih menjadi salah satu sektor yang memberikan kontribusi penting terhadap perekonomian daerah. Kelapa sawit tercatat sebagai komoditas unggulan yang berperan besar dalam pembentukan aktivitas ekonomi masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung (Armani et al., 2020; Sitorus et al., 2020). Meningkatnya aktivitas perkebunan kelapa sawit turut mendorong berkembangnya sektor perdagangan, transportasi, jasa, dan industri pengolahan hasil perkebunan. Keterkaitan antar sektor tersebut menunjukkan adanya efek pengganda (*multiplier effect*) yang memperkuat posisi kelapa sawit dalam struktur ekonomi wilayah.

Berdasarkan arsip perusahaan, peningkatan investasi dilakukan melalui program peremajaan tanaman, penggunaan bibit unggul, intensifikasi pemeliharaan kebun, dan pengembangan fasilitas pengolahan hasil perkebunan. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan produktivitas sekaligus mempertahankan daya saing perusahaan di tengah persaingan industri perkebunan yang semakin ketat. Kondisi ini menunjukkan bahwa dominasi kelapa sawit di Adolina tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pasar, tetapi juga oleh strategi modernisasi produksi yang diterapkan perusahaan.

Hasil wawancara dengan Ibu SM selaku karyawan aktif Kebun Adolina menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan operasional perkebunan saat ini berfokus pada pengelolaan dan pengolahan kelapa sawit karena komoditas tersebut telah menjadi sumber pendapatan utama perusahaan. Menurut informan, sistem produksi kelapa sawit dinilai lebih berkelanjutan dibandingkan tembakau karena panen dapat dilakukan secara rutin sepanjang tahun (Wawancara dengan Ibu SM, 28 April 2026). Keterangan tersebut diperkuat oleh wawancara dengan kakek SM, pensiunan karyawan Kebun Adolina, yang menyatakan bahwa perubahan dari tembakau ke kelapa sawit merupakan salah satu perubahan terbesar dalam sejarah perkebunan Adolina karena telah mengubah pola produksi perusahaan secara mendasar (Wawancara dengan kakek SM, 30 April 2026). Temuan wawancara ini memperlihatkan bahwa perubahan komoditas juga diikuti oleh perubahan pola kerja dan ritme produksi di lingkungan perkebunan.

Selain berdampak terhadap perusahaan, perkembangan kelapa sawit juga memengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat sekitar perkebunan. Wawancara dengan Ibu AU menunjukkan bahwa meningkatnya aktivitas perkebunan kelapa sawit menciptakan berbagai peluang kerja baru, baik sebagai buruh perkebunan, pekerja pengangkutan hasil panen, maupun pelaku usaha kecil yang menyediakan kebutuhan pekerja (Wawancara dengan Ibu AU, 30 April 2026). Perspektif perubahan sosial menjelaskan bahwa perubahan struktur produksi akan diikuti oleh perubahan pola mata pencaharian dan strategi ekonomi masyarakat. Dalam konteks Adolina, perkembangan kelapa sawit mendorong terbentuknya struktur ekonomi lokal yang semakin bergantung pada keberlanjutan industri perkebunan sawit. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kelapa sawit telah mengubah hubungan antara perusahaan, tenaga kerja, dan masyarakat di sekitar kawasan perkebunan.

Berdasarkan data arsip, statistik, dan hasil wawancara, perkembangan kelapa sawit sebagai komoditas dominan di Adolina merupakan hasil dari proses transformasi ekonomi perkebunan yang berlangsung dalam jangka panjang. Kelapa sawit berkembang bukan hanya karena memiliki produktivitas dan keuntungan ekonomi yang tinggi, tetapi juga karena kemampuannya dalam menjawab kebutuhan pasar global yang terus meningkat. Proses tersebut memperlihatkan bahwa transformasi komoditas di Adolina berlangsung melalui perubahan struktur produksi, reorganisasi

tenaga kerja, dan modernisasi sistem pengelolaan perkebunan. Perubahan inilah yang kemudian menempatkan kelapa sawit sebagai komoditas dominan dalam struktur ekonomi perkebunan Adolina hingga saat ini.

Implikasi Transformasi Komoditas terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat

Transformasi komoditas perkebunan dari tembakau ke kelapa sawit di kawasan Adolina tidak hanya mengubah sistem produksi perkebunan, tetapi juga memberikan dampak yang luas terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Perubahan komoditas tersebut secara langsung memengaruhi pola mata pencaharian masyarakat yang selama bertahun-tahun bergantung pada aktivitas perkebunan. Pergeseran dari tembakau ke kelapa sawit menandai perubahan struktur ekonomi lokal yang selanjutnya membentuk pola kehidupan masyarakat di sekitar kawasan perkebunan (Novitri & Midawati, 2024). Dalam perspektif perubahan sosial, transformasi komoditas mencerminkan proses adaptasi masyarakat terhadap perubahan struktur produksi dan orientasi ekonomi yang berkembang di lingkungan perkebunan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dinamika perkebunan memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan kehidupan masyarakat di kawasan Adolina.

Dari aspek ekonomi, perkembangan kelapa sawit telah menciptakan peluang kerja baru dan memperluas aktivitas ekonomi masyarakat. Pada masa dominasi tembakau, kebutuhan tenaga kerja sangat bergantung pada musim tanam dan musim panen sehingga kesempatan kerja bersifat fluktuatif. Sebaliknya, sistem produksi kelapa sawit memerlukan kegiatan pemeliharaan dan panen yang berlangsung sepanjang tahun sehingga kebutuhan tenaga kerja menjadi lebih berkelanjutan. Perubahan tersebut memberikan kesempatan kerja yang relatif lebih stabil bagi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan perkebunan. Peralihan dari sistem kerja musiman menuju sistem kerja yang lebih permanen menunjukkan bahwa transformasi komoditas telah mengubah struktur penyerapan tenaga kerja di lingkungan perkebunan.

Hasil wawancara dengan Bapak SO selaku buruh perkebunan menunjukkan bahwa perkembangan kelapa sawit memberikan perubahan yang cukup besar terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Menurut informan, ketika tembakau mulai mengalami penurunan, sebagian masyarakat mengalami kesulitan memperoleh pekerjaan karena berkurangnya aktivitas produksi. Setelah kelapa sawit berkembang sebagai komoditas utama, kebutuhan tenaga kerja kembali meningkat sehingga masyarakat memperoleh kesempatan kerja yang lebih berkelanjutan. Bapak SO menjelaskan bahwa pekerjaan di perkebunan kelapa sawit memberikan pendapatan yang relatif lebih pasti karena aktivitas panen dan pemeliharaan kebun dilakukan secara rutin sepanjang tahun (Wawancara dengan Bapak SO, 30 April 2026). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa transformasi komoditas turut meningkatkan stabilitas ekonomi rumah tangga masyarakat di sekitar perkebunan.

Perkembangan kelapa sawit juga memengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat secara lebih luas. Meningkatnya jumlah pekerja dan aktivitas produksi perkebunan menciptakan kebutuhan terhadap berbagai barang dan jasa yang mendorong berkembangnya usaha-usaha kecil di sekitar kawasan perkebunan. Keberadaan warung, usaha makanan, jasa transportasi, bengkel, dan berbagai bentuk usaha lainnya menunjukkan bahwa aktivitas perkebunan memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap perekonomian masyarakat. Aktivitas ekonomi tersebut memperlihatkan bahwa manfaat ekonomi dari perkebunan tidak hanya dinikmati oleh perusahaan, tetapi juga menyebar ke berbagai lapisan masyarakat. Kondisi ini memperkuat posisi sektor perkebunan sebagai penggerak utama ekonomi lokal.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu SI selaku pedagang yang menjalankan usaha di sekitar kawasan perkebunan. Menurut informan, perkembangan kelapa sawit memberikan

dampak positif terhadap kegiatan perdagangan masyarakat. Bertambahnya jumlah pekerja dan meningkatnya aktivitas ekonomi di lingkungan perkebunan menyebabkan permintaan terhadap berbagai kebutuhan sehari-hari ikut meningkat. Ibu SI menjelaskan bahwa banyak pedagang kecil memperoleh keuntungan dari keberadaan pekerja perkebunan yang menjadi pelanggan tetap mereka, sementara perkembangan perkebunan juga mendorong munculnya berbagai jenis usaha baru yang sebelumnya belum berkembang di kawasan tersebut (Wawancara dengan Ibu SI, 30 April 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa transformasi komoditas telah memperluas basis ekonomi masyarakat di sekitar perkebunan.

Dari sisi ekonomi daerah, data Badan Pusat Statistik Kabupaten Serdang Bedagai menunjukkan bahwa sektor perkebunan masih menjadi salah satu sektor yang memberikan kontribusi penting terhadap perekonomian daerah. Perkembangan komoditas kelapa sawit yang semakin dominan turut memperkuat posisi sektor perkebunan sebagai salah satu penggerak utama aktivitas ekonomi di Kabupaten Serdang Bedagai. Peningkatan kontribusi sektor perkebunan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kelapa sawit tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan, tetapi juga bagi masyarakat yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam aktivitas perkebunan. Peran strategis sektor perkebunan ini semakin mempertegas posisi kelapa sawit sebagai komoditas utama dalam struktur ekonomi daerah. Temuan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa transformasi komoditas di Adolina memiliki keterkaitan erat dengan dinamika ekonomi regional.

Selain aspek ekonomi, transformasi komoditas juga membawa perubahan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Simangunsong dan Suprayitno (2019) menjelaskan bahwa perubahan ekonomi sering kali diikuti oleh perubahan sosial sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap kondisi baru. Fenomena tersebut terlihat di Adolina ketika perubahan orientasi produksi perkebunan turut memengaruhi pola hubungan sosial dan kehidupan masyarakat sehari-hari. Masyarakat yang sebelumnya bergantung pada aktivitas budidaya dan pengolahan tembakau mulai menyesuaikan diri dengan sistem kerja dan kebutuhan tenaga kerja pada perkebunan kelapa sawit. Proses adaptasi tersebut menunjukkan kemampuan masyarakat dalam merespons perubahan ekonomi yang terjadi di lingkungan mereka (Batubara et al., 2024).

Perubahan sosial tersebut dapat diamati dari semakin beragamnya aktivitas ekonomi dan hubungan kerja yang berkembang di sekitar kawasan perkebunan. Meningkatnya aktivitas ekonomi menyebabkan interaksi antar warga menjadi lebih intensif karena munculnya berbagai kelompok pekerjaan baru yang berkaitan dengan sektor perkebunan. Hubungan antara pekerja, pedagang, penyedia jasa, dan pihak perusahaan menjadi semakin erat seiring berkembangnya aktivitas ekonomi berbasis kelapa sawit. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan perkebunan tidak hanya mengubah struktur ekonomi masyarakat, tetapi juga membentuk pola hubungan sosial yang baru. Kondisi ini memperlihatkan bahwa transformasi komoditas di Adolina berlangsung sebagai proses perubahan sosial-ekonomi yang saling berkaitan.

Berdasarkan data arsip perusahaan, statistik daerah, dan hasil wawancara dengan masyarakat sekitar, transformasi komoditas dari tembakau ke kelapa sawit telah membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Adolina. Dampak tersebut tercermin pada perubahan pola mata pencaharian, meningkatnya kesempatan kerja, berkembangnya aktivitas perdagangan, serta perubahan pola hubungan sosial masyarakat. Perspektif perubahan sosial menunjukkan bahwa perubahan sistem produksi perkebunan telah mendorong terbentuknya struktur sosial-ekonomi baru di kawasan perkebunan. Proses tersebut berlangsung secara bertahap dan menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan masyarakat di kawasan Adolina dalam jangka panjang.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi komoditas perkebunan di Adolina, Kecamatan Perbaungan, dari tembakau ke kelapa sawit pada periode 1980–2020 terjadi melalui proses yang berlangsung secara bertahap dan terencana. Perubahan tersebut dipicu oleh menurunnya daya saing tembakau akibat berkurangnya permintaan pasar internasional, meningkatnya biaya produksi, tingginya kebutuhan tenaga kerja, serta semakin terbatasnya keuntungan ekonomi yang diperoleh perusahaan. Sebaliknya, kelapa sawit dipilih sebagai komoditas pengganti karena memiliki produktivitas yang lebih tinggi, permintaan pasar yang terus meningkat, sistem produksi yang lebih berkelanjutan, serta didukung oleh kebijakan pemerintah yang mendorong pengembangan sektor perkebunan. Faktor-faktor tersebut mendorong perusahaan melakukan reorganisasi penggunaan lahan dan mengubah orientasi produksi perkebunan dari sistem berbasis tembakau menuju sistem berbasis kelapa sawit.

Transformasi komoditas tersebut tidak hanya mengubah struktur produksi perkebunan, tetapi juga memengaruhi struktur agraria dan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di sekitar kawasan Adolina. Perubahan penggunaan lahan dari tembakau ke kelapa sawit menyebabkan terjadinya perubahan pola kerja dari sistem musiman menjadi lebih berkelanjutan, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong berkembangnya berbagai aktivitas ekonomi pendukung, seperti perdagangan, jasa, dan transportasi. Pada saat yang sama, transformasi tersebut turut membentuk pola hubungan sosial baru yang lebih beragam sebagai konsekuensi dari perubahan struktur ekonomi masyarakat. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa transformasi komoditas di Adolina tidak sekadar berupa pergantian jenis tanaman, tetapi merupakan proses transformasi agraria yang mencakup perubahan sistem produksi, hubungan kerja, dan struktur sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya historiografi perkebunan Sumatra Timur, khususnya melalui kajian mengenai transformasi agraria pada tingkat perkebunan lokal dalam perspektif sejarah sosial-ekonomi.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada ketersediaan data statistik historis perusahaan yang belum sepenuhnya terdokumentasi secara lengkap untuk seluruh periode penelitian. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memanfaatkan arsip perusahaan yang lebih komprehensif, data kuantitatif jangka panjang, serta melakukan kajian komparatif dengan perkebunan lain di Sumatra Timur agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika transformasi agraria dan perubahan komoditas perkebunan di Indonesia.

REFERENSI

- Aini, N., Asari, H., & Zuhriah, Z. (2021). Sejarah Kedatukan Urung Sepuluh Dua Kuta Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang, 1823-1946. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1(3), 74–79. <https://doi.org/10.34007/warisan.vii3.568>
- Aini, N., Pujiati, P., & Nuhung, N. (2025). Senembah in The Vortex of History: Continuity and Changes in Local Power in East Sumatra (1862-1946). *Sosioedukasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 14(1), 627–633. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.vi4i1.5711>
- Armani, H., Yulia, D., & Okwita, A. (2020). Konflik Agraria pada Masa Revolusi Sosial di Sumatera Timur, 1946-1955. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(2), 99–114. <https://doi.org/10.33373/HSTR.V5I2.3486>
- Batubara, S. P., Gultom, E. S., & Sianturi, D. F. (2024). Sejarah Perkembangan Pelabuhan Belawan, 1950-1990. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 9829–9839. <https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V4I4.12773>
- Breman, J. (2002). New Thoughts on Colonial Labour in Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 33(2), 333–339. <https://doi.org/10.1017/S0022463402000176>

- Breman, J. (2020). Colonialism and Its Racial Imprint. *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 35(3), 463–492. <https://pure.know.nl/portal/en/publications/colonialism-and-its-racial-imprint/>
- Breman, J. (2023). A Short History of the Informal Economy. *Global Labour Journal*, 14(1). <https://doi.org/10.15173/glj.v14i1.5277>
- Breman, J. (2023). Coolie Labour and Colonial Capitalism in Asia. *Journal of Agrarian Change*, 23(2), 233–246. <https://doi.org/10.1111/joac.12512>
- Fitri, I., Marisa, A., & Ratna. (2020). Gedung Avros di Kawasan Kesawan Sebagai Tonggak Sejarah Perkembangan Industri Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit di Pantai Timur Sumatra. *Conference: Seminar Nasional Pusaka Industri Perkebunan Indonesia*, 1–10.
- Ikhsan, E., & Saidin, S. (2023). Analysis of Land Rights Ownership Deli Spoorweg Maatschappij in Medan, Sumatera Utara, Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 9(2). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2286666>
- Itawan, D. (2020). Dari Hutan Purba Menjadi Perkebunan: Fotografi, Propaganda Kemakmuran, dan Perubahan Lanskap di Sumatera Timur, 1860an-1930an. *Jurnal Sejarah*, 3(2), 28-48–28 – 48. <https://doi.org/10.26639/js.v3i2.266>
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Mahendra, A., Wahyu Ilhami, M., Nurfaiani, W. V., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 159–170. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13853562>
- Novitri, S., & Midawati, M. (2024). Gula Tebu Saka: Industri Tebu Rakyat di Nagari Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam (1975-2021). *Analisis Sejarah: Mencari Jalan Sejarah*, 14(1), 1–9. <https://doi.org/10.25077/jas.v14i1.118>
- Pelzer, K. (2016). East Sumatra'Growth: Planter and Peasant. In *Population and Comuunications*. Brill.
- Purba, M. B. A., & Nurcahyani, M. (2025). Analisis Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit Provinsi Sumatera Utara. *Agrisains: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 7(2), 224–232. <https://doi.org/10.31289/agrisains.v7i2.6034>
- Purwanto, B., Frakking, R., Wahid, A., Klinken, G. A. van, Eickhoff, M., Yulianti, Hoogenboom, I., Gijbers, H., Klinkers, E., Kok, R., & Jacobs, F. (2023). Revolutionary Worlds: Local Perspectives and Dynamics during the Indonesian Independence War, 1945-1949. In *Revolutionary Worlds*. Amsterdam University Press. <https://doi.org/10.5117/9789463727587>
- Putra, S., & Karmela, S. H. (2017). Buruh di Perkebunan Sawit Rakyat di Desa Sumber Mulya 1993-2011. *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari*, 1(1), 17. <https://doi.org/10.33087/istoria.v1i1.2>
- Ritonga, M. A. P., Fedryansyah, M., & Nulhakim, S. A. (2022). Konflik Agraria: Perampasan Tanah Rakyat oleh PTPN II Atas Lahan Adat Masyarakat (Studi Kasus Desa Launch, Simalingkar A, Kecamatan Pancur Batu, Langkat). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 4(2), 124. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v4i2.39993>
- Saputra, D., Nurhayati, N., & Arifin, H. S. (2025). Memetakan Sebaran Lanskap Budaya pada Situs Kesultanan Serdang dan Situs Kerajaan Bedagai di Kabupaten Serdang Bedagai. *Berkala Arkeologi*, 45(2), 147–170. <https://doi.org/10.55981/jba.2025.11312>
- Sari, S. (2020). Interseksi Budaya dalam Novel Kuli Karya M.H. Szekely Lulofs. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 2(1), 117–125. <https://doi.org/10.34012/bip.v2i1.1631>
- Simangunsong, H., & Suprayitno, S. (2019). Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing di Aceh Timur Tahun 1945- 1968. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 1(2), 67–77. <https://doi.org/10.31540/sdg.v1i2.231>
- Sitorus, R., Fitri, I., & Indira, S. S. (2020). Istana Maimun: Sebuah Monumen Kejayaan Industri Perkebunan di Tanah Deli (Maimon Palace: A Monument of the Triumph of industrial

- Plantations in Deli Land). *Conference: Seminar Nasional Pusaka Industri Perkebunan Indonesia*, 1–10.
- Sofian, M. Y., Dalimunthe, W. M., Nasyaa, S. R., & Nasution, J. (2022). Pengaruh Peralihan Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Masyarakat Kabupaten Labuhan Batu Selatan. *Wawasan : Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 1(1), 123–141. <https://doi.org/10.58192/wawasan.viii.321>
- Tampubolon, J. S., Pangaribuan, J., & Deswita, N. (2024). Blue Band Advertisements in Newspapers From 1900. *Holistic Science*, 4(2), 181–187. <https://doi.org/10.56495/hs.v4i2.583>
- Wartiharjono, S. (2016). Dinamika Ekonomi Perdesaan: Proses Adopsi Masyarakat Lokal terhadap Komoditas Sawit. *Dimensi: Journal of Sociology*, 9(2), 1–12. <https://doi.org/10.21107/DJS.V9I2.3743>